

## SOSIALISASI TERHADAP BAHAYA BULLYING DAN PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMK MUHAMMADIYAH 01 GRESIK

Dodi Jaya Wardana<sup>1</sup>, Arya Maulana P.P.<sup>2</sup>, Muhammad Roqib<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: [dodijayawardana@umg.ac.id](mailto:dodijayawardana@umg.ac.id)

### ABSTRAK

Anak merupakan generasi emas harapan bangsa untuk melanjutkan estapet kepemimpinan masa depan bangsa. Oleh karena itu, anak sejak dini harus di bekali ilmu pengetahuan dan kemampuan yang cukup di dalam menempuh masa depan yang lebih baik. Salah satu upaya di dalam memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan untuk menempuh masa depan yang lebih baik adalah memberikan pemahaman akan bahaya bullying dan perundungan terutama di lingkungan sekolah. Tindakan maupun praktik bullying merupakan perbuatan yang mencerminkan kenakalan pada anak. Salah satu kenakalan pada anak yang sangat mengganggu kehidupan bahkan dapat mengganggu psikologi remaja saat ini adalah maraknya praktik bullying yang terjadi baik di sekolah maupun tempat pendidikan lainnya, sehingga efek buruk dari bullying tersebut perlu di sosialisasikan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pelajar terhadap bagian-bagian yang termasuk dalam praktik bullying. Oleh karena itu, sangat perlu memberikan pemahaman untuk mengenali jenis-jenis bullying, penguatan pemahaman dan pengetahuan akan bahaya dan efek yang ditimbulkan oleh bullying. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi, sosialisasi dan pembentukan satgas.

**Kata Kunci:** *Bullying, Perundungan, Mental Health*

### 1. PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Kelompok usia ini merupakan sumber daya manusia, dan merupakan komponen terpenting dalam pembangunan nasional, sehingga perlu adanya perhatian khusus pada kelompok usia ini. Hal ini dikarenakan remaja adalah penentu masa depan yang akan meneruskan pembangunan dan cita-cita bangsa.

Remaja awal lebih fokus pada perubahan bentuk dan ukuran tubuh serta adanya pengaruh yang kuat dari teman sebaya. Remaja akhir ditandai dengan persiapan akhir memasuki peran orang dewasa, adanya kemauan yang lebih kuat untuk diterima di

suatu kelompok tertentu dan orang dewasa. Remaja pertengahan tampak dalam mencari identitas diri, mengembangkan tingkah laku serta belajar mengendalikan dorongan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan yang akan menjadi cita-citanya termasuk masih juga memerlukan teman sebaya (Bulu et al., 2019).

Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikianpun sebaliknya. Misalnya, kasus bullying yang banyak terjadi di lingkungan sekolah (Kurniawan et al., 2022). Perilaku bullying di sekolah merupakan salah satu bentuk kenakalan pada remaja yang sangat mengganggu kehidupan bahkan dapat mengganggu psikologi remaja saat ini, sehingga efek buruk dari bullying tersebut perlu di sosialisasikan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pelajar terhadap bagian-bagian yang termasuk dalam bullying.

Perilaku kekerasan seperti bullying telah diteliti oleh para ahli di berbagai negara. Misalnya, di Norwegia perilaku bullying pada anak-anak berusia 7-16 berjumlah 15%

baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Olweus pada tahun 1995 telah melakukan penelitian signifikan terhadap pelaku dan korban bullying di Swedia, sebanyak 9 % anak-anak SD diindikasikan sebagai korban secara reguler, sedangkan sebanyak 7% sebagai pelaku bullying (Kurniawan et al., 2022).

Bullying merupakan masalah yang serius, karena dapat berdampak jangka panjang pada masalah psikologis yang berat, seperti rendahnya harga diri hingga depresi yang mendalam, agresif, dan school refusal atau anak menolak sekolah yang dapat menyebabkan putus sekolah. Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan yang seharusnya merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan dirinya malah menjadi tempat dari kebanyakan kasus bullying yang sedang marak terjadi di Indonesia. Kekerasan ini terus berlanjut karena pihak sekolah yang menganggap saling ejek dan berkelahi antar siswa adalah sesuatu yang wajar. Kondisi bullying yang marak terjadi ini disinyalir akibat ada yang salah di sekolah, kurangnya perhatian yang diberikan oleh para guru kepada anak didiknya menunjukkan kurang optimalnya peran sekolah dalam mendampingi anak didiknya dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang bullying sehingga tindakan bullying terjadi (Ranuwaldy Sugma & Chairy Azhar, 2020).

Tanda-Tanda Anak yang Menjadi Korban Bullying yaitu 1. Perubahan perilaku Menunjukkan perubahan drastis dalam mood, tidur, atau nafsu makan 2. Pemilihan teman baru menghindari interaksi dengan teman lamanya dan mencari teman baru di luar lingkungan sekolah 3. Cedera fisik yang tidak dapat dijelaskan Muncul dengan memar, lecet, atau luka yang tidak dapat dijelaskan dengan jelas. Tanda-tanda anak yang menjadi pelaku bullying sering menunjukkan perilaku agresif, sikap dominan, dan kecenderungan untuk mengintimidasi orang lain. Mereka biasanya mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan merasa puas ketika melihat orang lain terluka secara fisik atau emosional (Studi et al., 2021). Upaya Pencegahan Bullying yang efektif bekerjasama dengan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Mengadakan program kesadaran bullying Membuat kebijakan anti-bullying yang konsisten menerapkan pelatihan hubungan emosional pada siswa Memberikan

dukungan kepada korban dan bertindak tegas pada pelaku. Jika terjadi kasus bullying, penting untuk segera melibatkan pihak yang berwenang, seperti guru, guru BK, dan pihak sekolah (Soedjatmiko et al., 2016).

Melihat fenomena kasus bullying yang terjadi akhri-akhir ini sungguh menjadi prihatin untuk kita semua, maka dari itu untuk mencegah kasus bullying terjadi sangat penting untuk melaksanakan sosialisasi terhadap dampak buruk bullying dan perundungan. Melalui sosialisasi ini diharapkan pemberian atau penyampaian materi dapat dengan mudah di pahami oleh siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan dalam kegiatan sosialisasi terhadap bahaya bullying dan perundungan di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 01 Gresik dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan para guru dan siswa. Metode Pelaksanaan kegiatan:

### **1. Sosialisasi**

Pada tahapan ini tim bekerjasama dengan sekolah melaksanakan sosialisasi, membuat konsep kegiatan yang akan di laksanakan pada saat pelaksanaan. Menentukan narasumber yang akan memberikan materi. Serta mempersiapkan kebutuhan yang akan diginakan pada saat pelaksanaan.

### **2. Pelaksanaan**

Kegiatan memberikan edukasi bahaya bullying, dampak bullying, macammacam bullying, dengan menggunakan konsep diskusi dan sosialisasi disertai dengan pemberian game-game dengan tujuan supaya siswa tidak merasa bosan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi terhadap bahaya bullying dan perundungan di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 01 Gresik melibatkan semua unsur tanpa pandang status, golongan dan lainnya, sehingga upaya pencegahan bullying yang ada di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru sendiri, tetapi oleh semua pihak, termasuk

guru, satpam, petugas kebersihan serta seluruh jajaran yang ada di sekolah tersebut. Karena pencegahan bullying adalah tugas dan tanggung jawab guru, bersama dengan pendidikan siswa. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Sosialisasi sudah dilaksanakan, informasi disampaikan kepada para siswa bahwa ada kegiatan sosialisasi bahaya bullying.

Pemaparan materi yang diberikan narasumber sangatlah menarik, siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Dengan metode sosialisasi dan ceramah yang disertai dengan game-game sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi dengan baik.

Bentuk-bentuk bullying yang ada di sekolah mulai dari menggunakan kekerasan fisik ataupun secara verbal ini sangat merugikan dan sangat berdampak bagi korban, serta membekas di dalam hidup korban. Sehingga perlu perhatian yang khusus dan penanganan serius. Para siswa di SMK Muhammadiyah 01 Gresik sangat antusias dengan adanya kegiatan tersebut. Materi dapat tersampaikan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik pula dari siswa dan guru. Melalui kegiatan ini, yang sebelumnya banyak siswa yang belum mengetahui macam-macam bullying menjadi lebih mengetahui dan paham apa yang akan dilakukan jika ada terjadi kasus bullying yang menimpa dirinya ataupun temannya (Armitage, 2021).

Pencegahan kasus bullying melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa cara dalam pencegahannya: salah satunya di lingkungan sekolah kami bekerjasama dengan sekolah SMK Muhammadiyah 01 Gresik telah melaksanakan sosialisasi membahas dampak negatif dari bullying, mendorong empati, dan mempromosikan budaya sekolah yang aman dan inklusif, untuk keluarga di rumah orang tua dapat berperan penting dalam mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya menghormati perbedaan, mendukung teman-teman mereka, dan berbicara tentang konsekuensi dari tindakan bullying (Stingeni et al., 2021). Penting untuk diingat bahwa pencegahan Tindakan bullying adalah tanggung jawab kita bersama, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat sangat penting. Langkah-langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa aman dan terlindungi.

Anak (Pelajar) dan generasi muda adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena anak merupakan bagian dari generasi muda. Menurut Gatot bahwa apa yang disebut sebagai generasi muda dibatasi sampai seorang anak berumur 25 (dua puluh lima) tahun, dimana generasi muda terdiri atas masa kanak-kanak dalam rentang umur 0-12 tahun, masa remaja dengan rentang umur 13-20 tahun dan masa dewasa dengan umur 21-25 tahun. Masa remaja adalah masa dimana seorang anak mengalami perubahan cepat dalam segala bidang, perubahan tubuh, perasaan, kecerdasan, sikap sosial dan kepribadian (Soedjatmiko et al., 2016).

Eksistensi seorang pelajar (siswa/siswi) dapat dilihat melalui keikutsertaan dalam kaum yang terpelajar dan berintelektual. Di mana mereka merupakan calon pemimpin masa depan dan penerus perjuangan bangsa, dan merupakan kader penggerak bangsa atau agent of change. Oleh karena itulah, Pelajar (siswa/siswi) memiliki begitu banyak potensi yang terdapat dalam diri mereka yang tidak ditemukan pada generasi sebelumnya. Seperti pelajar (siswa/siswi) telah memikirkan jauh ke depan mengenai tantangan yang akan menjadi hambatan kemajuan dirinya dan juga bangsanya, tapi mereka tidak menyerah untuk menghadapinya.

Mereka menguatkan barisan dan tembok pertahanan dengan memberi sinergi saling berkerja sama sehingga dapat mencapai hasil maksimal. Tidak hanya itu pelajar (siswa/siswi) pada saat ini telah mengetahui begitu banyak perkembangan teknologi canggih, sehingga dapat memudahkan mereka dalam menjalankan tujuan. Menghadapi generasi zaman tidaklah mudah, mereka harus menerapkan hidup yang bersih dari segala macam bentuk gangguan yang datang menghampirinya baik itu gangguan fisik ataupun psikis.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu dan bukan tempat untuk saling buli-membuli, sebab tindakan bullying merupakan perbuatan yang sangat bertolak belakang dari tujuan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan bullying bertujuan untuk melemahkan mental siswa sehingga perbuatan bullying sangat dihindarkan. Bullying merupakan tindakan serangan yang terjadi baik secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku bully mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan sehingga dapat merugikan korban. Para perilaku bullying di kalangan pelajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang dan berbahaya, sehingga penanganan bullying harus dilakukan secara intensif. Tindakan bullying dapat terjadi di mana saja, terhadap siapa saja, dan bisa terjadi di semua lingkungan sekolah, tanpa ditentukan oleh batasan ukuran maupun tipe sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2004). Bullying and victimization: Cause for concern for both families and schools. *Social Psychology of Education*, 7(1) 35-54.
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Fox, C. Boulton, M.C. (2005) The social skills problems of victims of bullying: Self, Peer and Teacher Perceptions. *Journal of Educational Psychology*. 5(75) 313–328.

- Korua, S.F. Kanine, E. dan Bidjuni, H. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp) 3 2, 1-7
- Kurniawan, A. Y., Ayuningtyas, D. W., Aurelia, M., & ... (2022). Penyuluhan Pencegahan Bullying Terhadap Kalangan Pelajar SMP. Prosiding Seminar ..., 1–8.
- Ranuwaldy Sugma, A., & Chairy Azhar, P. (2020). Sosialisasi Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Mas Al Maksum Stabat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Al Maksum, 1(1), 33–40.  
<https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/57>
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. Sari Pediatri, 15(3), 174.  
<https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>
- Stingeni, L., Fortina, A. B., Baiardini, I., Hansel, K., Moretti, D., & Cipriani, F. (2021). Atopic dermatitis and patient perspectives: Insights of bullying at school and career discrimination at work. Journal of Asthma and Allergy, 14, 919–928.  
<https://doi.org/10.2147/JAA.S317009>
- Studi, P., Keolahragaan, I., Ilmu, F., Isna, M., & Wibisana, N. (2021). KORSAs : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 5780, 58–63.